

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA DI KELURAHAN SUKA MARGA KECAMATAN SUOH KABUPATEN LAMPUNG BARAT

Shamil Nafsun Abiyad¹, Asep Nurul Ajiid Mustofa²

Rifqi Asy'ari^{3*}, Rifki Ramanda Putra⁴

Institut Teknologi Sumatera^{1,2}, Universitas Pendidikan Indonesia³

Politeknik Pariwisata NHI Bandung⁴

Email: rifqiasyari@upi.edu

Abstract

The diversity of natural resources in Suka Marga Village can be the initial capital for the development of ecotourism that can support the social life of the local community and can encourage regional development. Currently, community participation is still a major challenge in realizing sustainable and inclusive development in the area. This study aims to identify the level of community participation in the development of ecotourism in Suka Marga Village, West Lampung Regency. Using a quantitative approach, researchers distributed questionnaires to 100 respondents who were the people of Suaka Marga Village with reference to the 8 indicators of Arnstein's Participation Ladder. The results of the study showed that community participation was classified as moderate, namely at the fifth step or placement, meaning that the government and community were already classified as active in the planning process. The community has also shown involvement in discussions with the government regarding proposals, criticisms and suggestions related to ecotourism development. The implementation, planning, and development processes are still carried out in accordance with government regulations. Obstacles in development are that there are still other factors such as human resources who are not fully able to carry out planning, design, and management independently. The results of the research conducted can be a starting point for the community to develop and know the potential and be able to gain the government's trust to provide full authority in planning, designing, and managing ecotourism in Suka Marga Village and the form of government attention can provide training to the community so that ecotourism development can grow.

Keywords: *Ecotourism; Development; Participation*

Abstrak

Keragaman kekayaan alam di Kelurahan Suka Marga dapat menjadi modal awal bagi pengembangan ekowisata yang dapat menopang kehidupan sosial masyarakat setempat dan dapat mendorong pembangunan daerah. Namun demikian, dalam pengembangannya partisipasi masyarakat masih menjadi tantangan utama dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif di daerah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat keikutsertaan masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Kelurahan Suka Marga, Kabupaten Lampung Barat. Menggunakan pendekatan kuantitatif, peneliti menyebarkan kuesioner terhadap 100 responden yang merupakan masyarakat Kelurahan Suaka Marga dengan mengacu pada 8 indikator Tangga Partisipasi Arnstein. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat tergolong sedang yaitu berada pada tangga kelima atau *placation*, artinya pemerintah dan masyarakat sudah tergolong aktif dalam proses perencanaan. Masyarakat juga sudah menunjukkan keterlibatan dalam diskusi dengan pemerintah mengenai usulan, kritik maupun saran mengenai pembangunan ekowisata. Proses pelaksanaan, perencanaan, dan pembangunan tetap dilakukan sesuai dengan ketetapan pemerintah. Hambatan dalam pembangunan yaitu masih terdapatnya faktor – faktor lain seperti sumber daya manusia yang belum sepenuhnya dapat melakukan perencanaan, perancangan, dan pengelolaan secara mandiri. Hasil penelitian dilakukan dapat menjadi titik awal masyarakat untuk berkembang dan mengetahui potensi serta mampu mendapatkan kepercayaan pemerintah untuk memberikan kewenangan penuh dalam merencanakan, merancang dan mengelola ekowisata yang ada di Kelurahan Suka Marga dan bentuk perhatian pemerintah dapat melakukan pelatihan kepada masyarakat agar pengembangan ekowisata dapat menjadi berkembang.

Kata Kunci: Ekowisata; Partisipasi; Pengembangan

*Rifqi Asy'ari

Received: November 09, 2024; Revised: Desember 21, 2024; Accepted: Desember 27, 2024;

A. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor yang memiliki nilai potensial untuk mendorong pembangunan daerah. Pariwisata pada hakikatnya merupakan menciptakan pelestarian dan menyejahterakan masyarakat (Asy'ari & Putra, 2023). Dengan adanya pengembangan pada sektor pariwisata, tentunya hal ini dapat memberikan dampak bagi sektor-sektor lainnya seperti sektor industri kerajinan ataupun sektor penyediaan barang dan jasa (Yunikson & Pantiyasa, 2017).

Upaya pengembangan sektor pariwisata tentunya dapat ikut serta membantu sektor-sektor lainnya, dikarenakan sektor pariwisata merupakan sektor multiplier effect, sehingga sangat berdampak dalam upaya mengurangi angka kemiskinan dan membuka lapangan pekerjaan (Surwiyanta, 2010). Salah satu pengembangan pariwisata yang harus diterapkan adalah partisipasi masyarakat. Keikutsertaan masyarakat harus diterapkan karena dengan cara demikian dapat membentuk pariwisata yang melibatkan peranan masyarakat dalam mengontrol, mengelola serta terlibat pada manajemen pengembangan pariwisata (Wiwin, 2018). Adapun, Pengembangan pariwisata dilakukan dalam konsep ekowisata berbasis masyarakat yang menitik beratkan keterlibatan pengembangan yaitu masyarakat (Asy'ari, Dienaputra, et al., 2021).

Community Based Tourism (CBT) atau biasa disebut pariwisata berbasis masyarakat merupakan salah satu jenis pariwisata yang memprioritaskan adanya partisipasi masyarakat dalam pengembangan, perencanaan serta pengelolaan dalam pariwisata tersebut (Suasapha, 2016). Dalam pariwisata berbasis masyarakat, masyarakat sendiri menjadi bagian integral yang memiliki peran dalam pembangunan pada sebuah daerah itu sendiri. Manfaat yang dirasakan bukan bermanfaat bagi kelompok masyarakat tertentu tetapi harus bermanfaat bagi mayoritas masyarakat di wilayah yang ada (Asy'ari, Tahir, et al., 2021).

Dalam suatu pengembangan tentunya harus berlandaskan dengan adanya musyawarah terhadap masyarakat lokal (Priono, 2012), hal ini harus berjalan sesuai dengan prinsip partisipasi masyarakat yang diantaranya sebagai berikut : (1) Melakukan penelitian dan perencanaan dalam pengembangan pariwisata; (2) Menjalin hubungan kerjasama terhadap masyarakat lokal dalam kegiatan kepariwisataan baik dalam perencanaan maupun pengelolaan pariwisata; (3) Menampung suara masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata; (4) Memberikan hak dan wewenang terhadap masyarakat dalam menerima atau menolak pembangunan dan pengembangan pariwisata, (5) Memberikan informasi yang baik dan jelas terkait tujuan dari pengembangan pariwisata; (6) Sepenuhnya memberikan kesempatan untuk berdiskusi terhadap seluruh pihak yang terlibat dalam pengembangan pariwisata; (7) Menjalin kerjasama terhadap masyarakat dalam menjaga dan mengawasi adanya pelanggaran peraturan terkait. Suka Marga merupakan salah satu Kelurahan yang terdapat di Kecamatan Suoh, Kabupaten Lampung Barat yang memiliki potensi ekowisata yang memerlukan sentuhan pengembangan pariwisata berbasis partisipasi masyarakat.

Khususnya di Kelurahan Suka Marga Kecamatan Suoh yang memiliki potensi tiga danau terpisah yakni Danau Asam, Danau Lebar dan Danau Minyak yang di mana ketiganya memiliki keindahan yang luar biasa, kemudian terdapat pula kawah air panas keramikan, dan kawah letusan nirwana yang bersembunyi di kedalaman hutan konservasi Kelurahan Suka Marga. Tentu, keindahan itu merupakan aset yang harus dijaga dan dikembangkan dengan baik. Diperlukannya kerjasama antara masyarakat dan pemerintah untuk menjaga sumber kekayaan alam ini.

Jika dilihat dari peruntukannya, ekowisata ini merupakan kawasan prioritas dalam pembangunan pariwisata daerah tersebut. Namun dalam kenyataannya, berdasarkan hasil observasi masih terdapat tantangan utama dalam mewujudkan pengembangan ekowisata yang inklusif salah satunya yaitu adalah partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan dan pengembangannya. Hal ini terlihat dari potensi daerah yang belum dimanfaatkan secara optimal, karena banyak masyarakat yang belum mengetahui keindahan alam yang ada di Suka Marga. Hal tersebut, tentu menghambat perkembangan daya tarik

wisata yang ada. Jika dilihat dari komponen pariwisata, masyarakat harus menjadi subjek dalam pengembangan, pengelolaan, dan menjaga sumber daya atau daya tarik wisata di daerahnya (Asy'ari, Dienaputra, et al., 2021).

Beberapa penelitian terdahulu menjawab permasalahan serupa melalui beberapa cara dan perspektif. Mulai dari meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan destinasi secara bertanggung jawab (Chan et al., 2021; Moura et al., 2023; Iqbal et al., 2022; Kunasekaran et al., 2022) dan melalui pemberdayaan masyarakat (Adebayo & Butcher, 2021; Putra et al., 2021). Beberapa studi di atas menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan pariwisata lokal dengan memberikan masyarakat peran aktif dalam perencanaan dan pengambilan keputusan. Maka dari itu, tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Kelurahan Suka Marga dan sekitarnya. Studi ini diharapkan dapat berimplikasi pada penentuan strategi pengembangan ekowisata di Kelurahan Suka Marga yang tidak hanya bertujuan pada pengembangan potensi wisata, namun dapat tetap menjaga kelestarian, dan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

B. METODE PENELITIAN/RESEARCH METHOD

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis atau desain penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini, pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi dan survei atau menyebarkan kuesioner dengan skala likert 1-5 kepada 100 responden yang merupakan Informan setidaknya sudah tinggal lama setidaknya dalam kurun waktu 20 Tahun di Kelurahan Suka Marga. Sedangkan data sekunder didapatkan dari dokumen instansi terkait.

Metode sampling yang digunakan adalah metode probability sampling yang dilakukan dengan teknik accidental sampling. 100 responden didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Frankel dan Wallen, yang menyarankan sampel minimal untuk penelitian deskriptif adalah 100. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif (Miles, 2014) dengan menghitung jumlah skor ke dalam interval yang sudah dihitung pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
Interval Kategori Tingkatan

Tingkatan Partisipasi	Tingkat Pembagian Kekuasaan	Ukuran Tingkat Partisipasi	Nilai Interval
<i>Manipulation Therapy</i>	<i>Non Participation</i>	Rendah	800-1200
<i>Informing</i>			1201-1600
<i>Consultation</i>			1601-2000
<i>Placation</i>	<i>Tokenisme</i>	Sedang	2001-2400
<i>Partnership</i>			2401-2800
<i>Delegated Power</i>	<i>Citizen Power</i>	Tinggi	2801-3200
<i>Citizen Control</i>			3201-3600
			3601-4000

Sumber: Tanod et al., 2014; Indriani et al., 2021; Arnstein, 2007

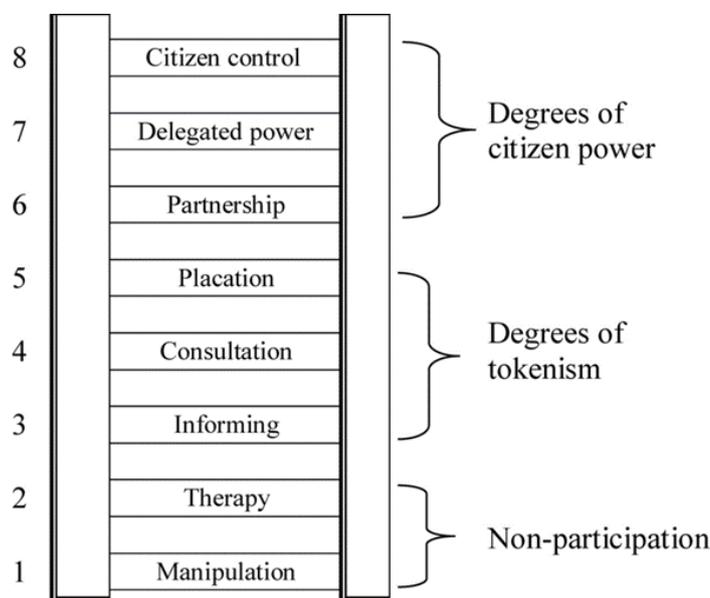
Berdasarkan tabel di atas terdapat nilai interval yang didapat dari perhitungan rumus interval di mana tiap delapan tangga diberi skor 1-8, sehingga diketahui nilai skala likert yaitu 1 – 5 maka untuk mengetahui skor minimum tiap individu adalah 1×8 (Jumlah tingkat partisipasi) = 8 (untuk per orang). Untuk perhitungan skor maksimum tiap individu yaitu skor maksimum skala likert dikalikan dengan nilai maksimum tangga partisipasi yaitu 8 maka $5 \times 8 = 40$. Dikarenakan penelitian ini menggunakan

responden berjumlah 100 orang, maka untuk mengetahui skor minimumnya adalah $8 \times 100 = 800$ dan untuk mengetahui skor maksimumnya adalah $40 \times 100 = 4000$. Setelah diketahui nilai minimum dan nilai maksimum lalu dihitung jarak interval dari tiap tangga yaitu $4000 - 800 / 8 = 400$.

Teori di atas merupakan teori Anak Tangga Partisipasi Arnstein. Metode ini menerapkan 8 tangga partisipasi dan parameter keikutsertaan masyarakat dalam pengembangan ekowisata. Partisipasi masyarakat terdiri dari faktor penting yang mempengaruhi partisipasi tersebut adalah jenis kelamin, usia, mata pencaharian serta aspek sosial dan budaya (Tanod et al., 2014). Dalam menentukan posisi kualitas dari partisipasi masyarakat, penelitian ini menggunakan pembagian dari 8 tangga partisipatif menjadi 3 kategori seperti yang tercantum pada tabel di atas.

Berdasarkan tabel di atas, tingkatan partisipasi dibagi menjadi tiga yaitu *non participation*, *tokenisme*, dan *citizen control*. Untuk *manipulation* dan *therapy* masuk kedalam golongan *non participation* dengan ukuran tingkatan partisipasi rendah, sedangkan *informing*, *consultation*, *placation*, masuk kedalam pembagian tingkatan *tokenisme* dengan ukuran tingkat partisipasi sedang dan *partnership*, *delegated power*, *citizen control* masuk kedalam pembagian *citizen control* dengan ukuran tingkat partisipasi tinggi.

Tingkat kekuasaan *non participation* merupakan suatu tingkatan di mana aktivitas partisipasi masyarakat yang terjadi di daerah tersebut merupakan suatu distorsi partisipasi yang tujuannya adalah tidak mengikutsertakan masyarakat dalam pembuatan dan implementasi keputusan, namun hanya untuk mendidik dan menyenangkan masyarakat (Muhammad, 2018). Pada tingkat golongan *tokenisme* menandakan bahwa partisipasi masyarakat sudah mulai aktif dibandingkan dengan tingkat kekuasaan pertama, tingkatan *tokenisme* merupakan suatu aktivitas partisipasi masyarakat yang sudah terdapat adanya dialog dengan pemerintah, dalam hal ini masyarakat memiliki pendapat yang didengar oleh pemerintah meskipun tidak terlibat langsung dalam pengambilan keputusan. Tingkatan golongan yang tertinggi adalah *citizen control* yang di mana pada tingkatan ini masyarakat sudah memiliki kekuasaan dalam menentukan keputusan dan masyarakat juga sudah diberikan kewenangan sepenuhnya dalam mengatur program ataupun kelembagaan (Arnstein, 2007).

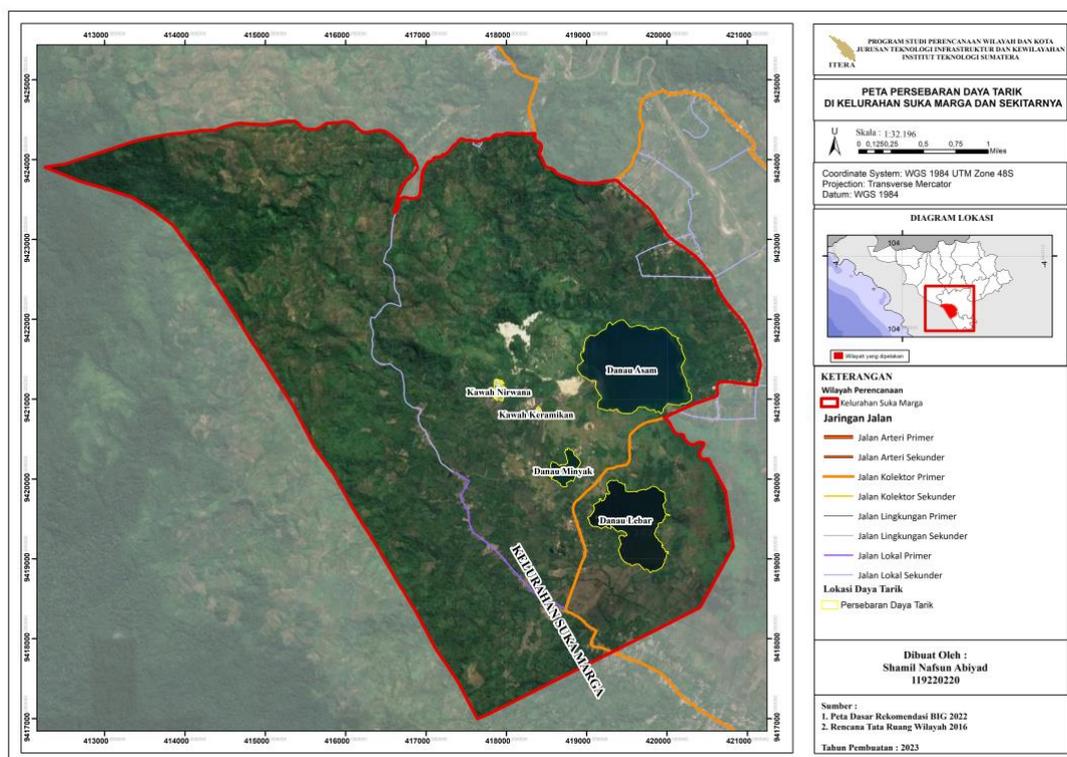


Gambar 1
Tangga Partisipatif Arnstein

C. HASIL DAN ANALISIS

Identifikasi kondisi partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Kelurahan Suka Marga menggunakan analisis 8 tangga partisipatif, dalam analisis ini dibagi menjadi 8 tingkatan untuk mengukur tingkat partisipasi masyarakat diantaranya adalah *manipulation, therapy, informing, consultation, placation, partnership, delegated power, dan citizen control*. Penelitian yang dilakukan berlokasi di Kelurahan Suka Marga, Kecamatan Suoh Lampung barat dengan menekankan pada lokasi Daya Tarik Wisata berupa gejala alam danau dan kawah panas bumi. Berikut ini merupakan deliniasi kawasan penelitian pada Gambar 2.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, pihak masyarakat lokal sudah ikut serta dalam pengembangan daya tarik ekowisata yang ada di Kelurahan Suka Marga, selain itu pengelolaan yang ada di Kelurahan Suka Marga secara penuh sudah dikelola oleh masyarakat lokal, mulai dari keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan area parkir, ataupun masyarakat yang bekerja sebagai pemandu wisata. Selain itu, dalam upaya peningkatan sumber daya manusia atau SDM di Kelurahan Suka Marga dalam mengelola dan mengembangkan daya tarik ekowisata, pemerintah juga memberikan adanya sosialisasi dan pelatihan seperti pelatihan pemandu wisata dan sosialisasi manajemen *homestay*. Hal tersebut tentunya bertujuan agar masyarakat dapat mendapatkan pembelajaran dasar dalam mengelola dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh daerah mereka.



Gambar 2
Peta Administrasi Kelurahan Suka Marga, Kecamatan Suoh Dan Sekitarnya

Untuk mengukur tingkatan partisipasi masyarakat diukur menggunakan skala likert yang kemudian dikelompokkan pada interval kategori dari tiap tangga partisipatif. Interval kategori partisipasi masyarakat secara terukur didapatkan melalui perhitungan sebagai berikut di bawah ini.

Pada perhitungan hasil olahan data kuisioner yang telah dibagikan, berdasarkan tingkatan tangga manipulation, masyarakat di Kelurahan Suka Marga masih sering mendengar dan mendapatkan informasi

mengenai rencana pelaksanaan musyawarah dengan pemerintah dalam melakukan pengembangan ekowisata yang ada di Kelurahan Suka Marga, hal ini ditunjukkan dengan skor skala likert pada jawaban kuisisioner mencapai jumlah sebesar 435 dari jumlah maksimal yaitu 500. Pada tangga kedua yaitu *therapy* masyarakat di Kelurahan Suka Marga juga masih sering mendapatkan undangan mengenai pelaksanaan musyawarah dengan pemerintah dalam pengembangan ekowisata di Kelurahan Suka Marga, hal ini ditunjukkan dengan skor kuisisioner mencapai jumlah sebesar 415 dari jumlah maksimal sebesar 500. Selanjutnya pada tangga ketiga yaitu *information*, masyarakat di Kelurahan Suka Marga memiliki komunikasi yang baik terhadap pemerintah mengenai pengembangan ekowisata di Kelurahan Suka Marga hal ini ditunjukkan dengan skor kuisisioner tingkat partisipasi masyarakat berjumlah 405 dari total maksimal skor 500. Selanjutnya merupakan tangga keempat yaitu *consultation* di mana pada tingkatan ini partisipasi masyarakat dalam memberikan usulan program dan lain sebagainya yang berhubungan dengan pengembangan ekowisata di Kelurahan Suka Marga masih tergolong cukup tinggi berdasarkan skor yang telah didapatkan yaitu sebesar 372 dari total skor berjumlah 500.

Pada tangga kelima yaitu *placation*, diketahui bahwa pemerintah masih sering melakukan pembahasan terkait usulan- usulan yang diberikan masyarakat Kelurahan Suka Marga mengenai pengembangan ekowisata, berdasarkan hasil yang telah didapatkan melalui pembagian kuisisioner, pada tingkatan partisipasi ini memiliki jumlah skor 361. Tangga selanjutnya adalah tangga *partnership* yang di mana pada tangga ini bertujuan untuk mengukur apakah masyarakat dan pemerintah memiliki kewenangan yang sejajar dalam mengelola dan melaksanakan program pengembangan ekowisata, dari hasil kuisisioner yang dibagikan diketahui bahwa pada tangga ini didapatkan skor yang mulai menurun yaitu sebesar 271. Pada tangga ketujuh yaitu *delegated power*, masyarakat di Kelurahan Suka Marga belum memiliki wewenang penuh yang diberikan oleh pemerintah dalam mengelola ekowisata di Kelurahan Suka Marga, hal ini berdasarkan hasil skor kuisisioner yaitu sebesar 227 dari total skor maksimal yaitu 500. Pada tangga tertinggi yaitu *citizen control* masyarakat didapatkan skor dari pembagian kuisisioner sebesar 222, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Kelurahan Suka Marga sepenuhnya belum terlibat aktif dalam seluruh proses pengembangan ekowisata mulai dari perumusan, implementasi, evaluasi dan kontrol. Berikut merupakan tabel skor masing-masing tangga partisipasi dari kuisisioner yang telah dibagikan kepada Masyarakat di Kelurahan Suka Marga.

Tabel 2
Skor Tangga Partisipasi Berdasarkan Hasil Kuesioner Masyarakat Di Kelurahan Suka Marga

8 Tangga Partisipasi	Skor
<i>Manipulation</i>	435
<i>Therapy</i>	415
<i>Informing</i>	405
<i>Consultation</i>	372
<i>Placation</i>	361
<i>Partnership</i>	271
<i>Delegated Power</i>	227
<i>Citizen Control</i>	222
Skor Total	2708

Sumber : Hasil Olahan Data Peneliti, 2023

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan jumlah skor total dari penggabungan 8 tangga partisipasi yaitu berjumlah 2708. Dari perhitungan interval yang telah dilakukan sebelumnya, jumlah tersebut masuk kedalam kategori tangga kelima yaitu *placation* dengan range antara 2401 sampai dengan 2800.

Maka dari hasil tersebut tingkat partisipasi masyarakat di Kelurahan Suka Marga berada pada tingkatan kelima dari delapan tangga partisipatif yaitu *placation*. Tangga kelima atau *placation* sendiri merupakan tingkatan yang di mana masyarakat dan pemerintah sudah terlibat aktif dalam proses perencanaan mulai dari pemberian pendapat, pemberian saran dan kritik maupun usulan program yang diberikan oleh masyarakat kepada pemerintah. Perencanaan dan pembangunannya tetap dilakukan sesuai dengan yang telah ditetapkan pemerintah. Maka hasil klasifikasi kualitas dari partisipasi masyarakat Kelurahan Suka Marga dari hasil penelitian ini berada pada tabel 3 interval kategori tingkatan.

Tabel 3
Interval Kategori Tingkatan

Tingkatan Partisipasi	Tingkat Pembagian Kekuasaan	Ukuran Tingkat Partisipasi	Nilai Interval	Skor Hasil Kuesioner
<i>Manipulation Therapy</i>	<i>Non Participation</i>	Rendah	800-1200	2708
<i>Informing Consultation</i>	<i>Tokenisme</i>	Sedang	1201-1600	
<i>Placation</i>			1601-2000	
<i>Partnership</i>	<i>Citizen Power</i>	Tinggi	2001-2400	
<i>Delegated Power</i>			2401-2800	
<i>Citizen Control</i>			2801-3200	
			3201-3600	
			3601-4000	

Sumber: Olahan data peneliti mengacu dari Tanod et al., 2014

Berdasarkan tabel di atas, tingkat partisipasi masyarakat di Kelurahan Suka Marga dalam klasifikasi kualitas partisipasi masyarakat berada pada tangga kelima atau *placation* yang berdasarkan klasifikasinya berada pada tingkatan golongan *tokenisme* dan pada tingkatan partisipasi, Masyarakat di Kelurahan Suka Marga tergolong sedang hal ini ditunjukkan oleh keterlibatan masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Kelurahan Suka Marga sudah berada pada tahap yang di mana masyarakat terlibat dalam berdiskusi terhadap pemerintah dengan memberikan usulan, kritik dan juga saran dari masyarakat yang sudah didengar oleh pemerintah setempat, selain itu masyarakat di Kelurahan Suka Marga juga sudah sering ikut serta dalam pelatihan yang diberikan, seperti pelatihan manajemen *homestay* dan pelatihan pemandu wisata namun pemerintah sendiri belum memberikan kewenangan secara penuh dikarenakan faktor-faktor seperti SDM yang belum sepenuhnya dapat melakukan perencanaan, perancangan dan pengelolaan secara mandiri serta pembangunan yang memang harus ditangani oleh pemerintah itu sendiri. Dari pemberian pelatihan, pelibatan masyarakat dalam berdiskusi dan musyawarah mengenai pengembangan ekowisata di Kelurahan Suka Marga, diharapkan dapat menjadi titik awal bagi masyarakat untuk terus berkembang dan mengetahui potensi yang ada di Kelurahan Suka Marga serta diharapkan kedepannya masyarakat mampu mendapatkan kepercayaan pemerintah daerah untuk membeberikan kewenangan penuh dalam merencanakan, merancang dan mengelola ekowisata di Kelurahan Suka Marga.

D. SIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan identifikasi tingkat partisipasi dan keterlibatan masyarakat dari kuisisioner yang disebar, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di Kelurahan Suka Marga tergolong sedang berdasarkan tingkat partisipasi Arnstein. Hal ini ditunjukkan oleh tingkat partisipasi masyarakat di Kelurahan Suka Marga ada pada tangga kelima atau *placation*. Berdasarkan klasifikasinya tersebut berada pada tingkatan kekuasaan *tokenisme*. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Kelurahan Suka Marga sudah berada pada tahap yang di

mana masyarakat terlibat dalam berdiskusi terhadap pemerintah dengan memberikan usulan, kritik dan juga saran dari masyarakat yang sudah didengar oleh pemerintah setempat. Selain itu, masyarakat di Kelurahan Suka Marga juga sudah sering ikut serta dalam pelatihan yang diberikan, seperti pelatihan manajemen *homestay* dan pelatihan pemandu wisata. Namun pemerintah sendiri belum memberikan kewenangan secara penuh dikarenakan faktor-faktor pada masyarakat yang belum sepenuhnya dapat melakukan perancangan dan pengelolaan secara mandiri serta pembangunan yang memang harus ditangani oleh bersama dengan parapihak. Dari pemberian pelatihan, pelibatan masyarakat dalam berdiskusi dan musyawarah mengenai pengembangan ekowisata di Kelurahan Suka Marga, diharapkan dapat menjadi titik awal bagi masyarakat untuk terus berkembang dan mengetahui arah pengembangan yang ada di Kelurahan Suka Marga dan diharapkan kedepannya masyarakat mampu meningkatkan partisipasi untuk memberikan kewenangan penuh dalam merencanakan, merancang dan mengelola ekowisata di Kelurahan Suka Marga secara mandiri dengan peningkatan partisipasi masyarakat.

DAFTAR REFERENSI/REFERENCES

- Adebayo, A. D., & Butcher, J. (2021). Constraints and drivers of community participation and empowerment in tourism planning and development in Nigeria. *Tourism Review International*, 25(2-3), 209-227.
- Arnstein, S. R. (2007). *A Ladder Of Citizen Participation*. November 2012, 37-41.
- Asy'ari, R., Dienaputra, R. D., Nugraha, A., Tahir, R., Rakhman, C. U., & Putra, R. R. (2021). Kajian Konsep Ekowisata Berbasis Masyarakat Dalam Menunjang Pengembangan Pariwisata: Sebuah Studi Literatur. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama Dan Budaya*, 6(1), 9-19. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25078/pba.v6i1.1969>
- Asy'ari, R., & Putra, R. R. (2023). Bibliometric: Pemberdayaan Masyarakat dalam Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(1), 19-30. <https://doi.org/10.24036/scs.v10i1.423>
- Asy'ari, R., Tahir, R., Rakhman, C. U., & Putra, R. R. (2021). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 8(1), 47. <https://doi.org/10.24036/scs.v8i1.292>
- Chan, J. K. L., Marzuki, K. M., & Mohtar, T. M. (2021). Local Community Participation and Responsible Tourism Practices in Ecotourism Destination: A Case of Lower Kinabatangan, Sabah. *Sustainability*. <https://www.mdpi.com/1385416>
- Indriani, C., Asang, S., & Hans, A. (2021). Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan di Desa Pali Kecamatan Bittuang Kabupaten Tana Toraja. *Development Policy and Management Review (DPMR)*, 1(1), 57-67. <https://doi.org/10.61731/dpmr.vi.18597>
- Iqbal, A., Ramachandran, S., Siow, M. L., Subramaniam, T., & Afandi, S. H. M. (2022). Meaningful community participation for effective development of sustainable tourism: Bibliometric analysis towards a quintuple helix model. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 39, 100523.
- Kunasekaran, P., Mostafa Rasoolimanesh, S., Wang, M., Ragavan, N. A., & Hamid, Z. A. (2022). Enhancing local community participation towards heritage tourism in Taiping, Malaysia: Application of the Motivation-Opportunity-Ability (MOA) model. *Journal of Heritage Tourism*, 17(4), 465-484.
- Miles, M. B. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. In *SAGE Publications Ltd* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSA_T_STRATEGI_MELESTARI
- Moura, A., Eusébio, C., & Devile, E. (2023). The 'why' and 'what for' of participation in tourism activities: travel motivations of people with disabilities. *Current Issues in Tourism*, 26(6), 941-957.
- Muhammad, F. (2018). PESONA KEARIFAN LOKAL SEBAGAI WAHANA PENINGKATAN PRODUKTIFITAS EKONOMI MASYARAKAT. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.012-05>
- Priono, Y. (2012). Pengembangan Kawasan Ekowisata. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 7(1), 51-67.
- Putra, R. R., Lies, U., Khadijah, S., Rakhman, C. U., & Novianti, E. (2021). *Development of community-based*

- tourism : Study in Kertayasa Village , Pangandaran District , West Java Pengembangan pariwisata berbasis komunitas : Studi di Desa Kertayasa.* 196–208.
- Suasapha, A. H. (2016). IMPLEMENTASI KONSEP PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN PANTAI KEDONGANAN. In *JUMPA* (Vol. 2, Issue 2).
- Surwiyanta, A. (2010). 72-141-1-SM.pdf. *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Dan Ekonomi*, 2(1), 1–8.
- Tanod, S. T., Rengkung, M. M., & Tondobala, L. (2014). Partisipasi Masyarakat Kecamatan Madidir Terhadap Program Pengelolaan Sampah Kota Bitung. *Arsitektur*, 6(3), 263–272.
- Wiwin, I. W. (2018). Community Based Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Bali I Wayan Wiwin. *Pariwisata Budaya*, 3(1), 69–75.
- Yunikson, Y., & Pantiyasa, I. W. (2017). *PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN WAE REBO SEBAGAI SEBUAH DESTINASI PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI NUSA TENGGARA TIMUR* (Vol. 7, Issue 2).